

ESENSI FALSAFAH, KONSEP DAN TEORI PERADABAN**Ahmad Muzayyin**

IAI Hamzanwadi NW Pancor Lombok

*email: ayengmajidi@yahoo.com***Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan esensi falsafah, konsep dan teori peradaban. Esensi falsafah dalam peradaban dipahami sebagai cara pandang ataupun bersikap dalam memahami peradaban sebagai bagian menumbuhkan kesadaran hidup yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi diri dan orang lain. Esensi Konsep Peradaban memiliki makna tentang hakikat konsep peradaban. Maka ia harus dipahami dalam rangka kerja aksiologi yang bertujuan mengetahui fungsi, tujuan dan kegunaannya, dengan begitu, maka secara aksiologi, esensi Konsep Peradaban berfungsi sebagai media mengabstraksikan ide-ide mengenai peradaban yang bersifat universal untuk keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Teori sebagai landasan dasar dalam penelitian khususnya dalam kajian peradaban memiliki peran penting sebagai instrumen mengukur batasan-batasan universalitas sebuah peradaban maka esensi teori peradaban yaitu mengabstraksikan ide-ide yang menuju variabel-variabel peradaban sebagai duplikat realitas peradaban. Adanya esensi teori peradaban ini mengarahkan pada substansi berbagai macam dan bentuk peradaban sehingga dianggap sama.

Kata Kunci: esensi, falsafah, konsep, teori, peradaban

Abstract

This paper aims to describe the essence of philosophy, concepts and theories of civilization. The essence of philosophy in civilization is understood as a way of looking at or behaving in understanding civilization as part of fostering awareness of life that has values that benefit themselves and others. The essence of the concept of civilization has meaning about the nature of the concept of civilization. So it must be understood in the framework of axiology that aims to find out its functions, purposes and uses, thus, in axiology, the essence of the Concept of Civilization serves as a media abstracting ideas about civilization that are universal for all human ideas and works produced through the learning process along with the whole of the results of the favor and his work. The theory as a basic foundation in research especially in the study of civilization has an important role as an instrument to measure the limits of the universality of a civilization, so the essence of the theory of civilization is abstracting ideas that lead to civilization variables as duplicates the reality of civilization. The existence of the essence of the theory of civilization leads to the substance of various kinds and forms of civilization so that they are considered the same.

Keywords: essence, philosophy, concept, theory, civilization

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki hirarki nilai yang berbeda-beda sebagai dasar penentu skala prioritas. Ada sistem kebudayaan yang menekankan nilai teori, dengan mendudukan rasionalisme, empirisme dan metode ilmiah sebagai dasar penentu "dunia objektif". Ada pula kebudayaan yang menempatkan nilai ekonomi, nilai politis, maupun nilai religius, sebagai acuan dasar dari seluruh dinamika unsur kebudayaan yang lain. Setiap pilihan orientasi nilai dari kebudayaan akan memiliki konsekuensi masing-masing baik pada taraf ideasional maupun operasional.¹

Dalam definisinya, peradaban terkadang diidentikkan dengan kebudayaan sebagai suatu cipta, rasa dan karsa yang muncul dari ide manusia, maka setiap manusia memiliki kebudayaan minimal untuk dirinya sendiri.² Bagi sebagian yang lain, dua *term* ini berbeda ditinjau dari ruang lingkup keluasan cakupannya meskipun sama-sama muncul dari dalam diri manusia sebagai manifestasi berfikir.

Peradaban sebagai konsep, tercipta melalui hasil pengamatan dan pengalaman yang membentuk ide, pemikiran yang belum bisa dibuktikan kebenarannya. Setidaknya ide filosofis tentang konsep peradaban telah terbentuk meski pembuktiannya harus melalui uji empiris.

Peradaban ataupun kebudayaan sebagai salah satu bidang kajian disiplin ilmu yang banyak menciptakan teori, mengawalinya dalam sebuah konsep yang digali melalui daya pikir.

Pembuktian konsep dengan variabel-variabel yang melekat padanya mengantarkan kepada kesimpulan kebenaran secara empiris, menciptakan

sebuah teori yang dapat dimanfaatkan dalam melihat realitas sosial budaya dan lainnya.

PEMBAHASAN

1. Esensi Falsafah

a. Makna Esensi Falsafah

Munculnya Islam sebagai satu-satunya peradaban yang berkembang pada saat Barat mengalami masa suram tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Berbagai macam materi keilmuan mulai diterjemahkan di bawah pengawasan kekuasaan Islam yang menjadikan Islam sebagai kiblat peradaban dengan kesadaran terhadap *principles of religion* sehingga mampu menembus batas-batas ideologi keagamaan yang saat itu masih berkembang. Mengkristalisasi konsep dan ajaran agama dalam wujud pengetahuan telah menjadikan Islam membumi sebagai peradaban unggul.

Dengan semakin masifnya transfer pengetahuan yang dilakukan umat Islam melahirkan banyak tokoh-tokoh penting yang berhasil diidentifikasi sebagai penemu. Hal yang penting dari peradaban, berbagai penemuan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri tidak terlepas dari epistemologi yang digali para ilmuan awal sehingga ilmu yang dihasilkan benar-benar memiliki pijakan yang kuat.

Begitu pentingnya epistemologi ini sebagai standar keilmuan berimplikasi pada seluruh cabang ilmu pengetahuan tidak hanya ilmu-ilmu *eskatologis* pun juga yang merambah ide, konsep, pemikiran yang dihasilkan manusia.

¹ I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Bandung: T.p, 2013), h. 37.

² ...Tidak ada yang disebut dengan watak alamiah manusia yang terlepas dari kebudayaan. Manusia tanpa kebudayaan tidak akan menjadi binatang cerdas. Lihat Chris Jenks, *Culture; Studi Kebudayaan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1.

Maka Untuk mengetahui peran filsafat dalam peradaban, saya akan memulai dengan mengemukakan definisinya. Filsafat sebagaimana dalam buku-buku diidentifikasi berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. Kata ini dibagi menjadi dua diksi, *philos* bermakna suka, cinta kepada sesuatu, dan *shopia*, kebijaksanaan atau pengetahuan. Terlepas dari sumbernya, maka filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijakan, cinta kearifan ataupun cinta pengetahuan.³

Jelas bahwa dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa filsafat pada dasarnya mencoba menggali makna terdalam sebuah pengetahuan untuk melihat kebenaran hakiki (universal) yang terkandung. Maka kata kuncinya adalah berfikir, berfikir bebas untuk menghasilkan konsep berupa pengetahuan.

Makna berfikir sendiri tidak dalam pengertian yang sederhana namun berfikir mendalam secara sistematis⁴ dengan menggali simbol-simbol yang muncul sebagai fenomena yang dipikirkan sehingga pengertian filsafat yaitu sebagai suatu cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.⁵

Semua orang secara determinan bisa berfikir karena

berfikir menyebabkan orang eksis⁶ namun tidak semua orang mampu berfikir filosofis karena berfikir filosofis memiliki nilai-nilai hakiki dan kesadaran sebagai standar serta harus mampu berfikir mendalam secara holistik mengeluarkan daya kemampuan pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan kebenaran tanpa terikat norma, agama, adat istiadat.

Dalam Islam, praktik yang dilakukan orang dalam kerangka di atas disebut mujtahid. Melakukan berbagai aktifitas ijtihad dalam rangka menemukan suatu jawaban yang benar terhadap suatu masalah yang ada. Maka secara filosofis antara mujtahid dan filosof memiliki kesamaan ranah kajian meskipun secara teologis berbeda yang satu telah memiliki *licience* teologis (*syahadah*) mendapatkan jaminan imbalan *eskatologis*.

Dari berfikir mendalam maka akan memunculkan kebenaran sebagaimana yang diungkapkan Francois Bacon, kebenaran akan bisa didapatkan dengan penyelidikan ilmiah, berfikir kritis dan induktif.⁷

Meskipun Bacon menyadari apa yang dikatakannya sebagai bagian dari konsep ilmu namun tetap bahwa apa yang diungkapkannya sebagai bagian dari standar nilai-nilai filsafat yang bersifat filosofis, akibatnya semua standar keilmuan yang ada bertitik tolak dari filsafat,

³ Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu*, (Palembang: Noer Fikri 2017), h. 1.

⁴ Menerapkan pokok-pokok yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, Ontologi (apa yang ingin diketahui), Epistemologi (bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut), dan Aksiologi (apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia). Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2003), Cet. ke-XVI.

⁵ *Ibid.*, h. 4.

⁶ "Aku berfikir maka aku ada". Pernyataan Socroates yang sangat terkenal yang kemudian menjadikannya sebagai salah seorang filosofis terkenal. Dalam pernyataan ini ia ingin mengungkapkan jati diri manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki nilai-nilai filosofis dalam dirinya.

⁷ I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat ...* h. 5.

seperti filsafat kebudayaan, filsafat peradaban, filsafat pendidikan, filsafat hukum, filsafat Islam, dan seterusnya.

Secara kehidupan juga tidak terlepas dari nilai-nilai filsafat yang biasa disebut filosofi kehidupan. Ini seperti *grand theory* yang menggurita dalam kehidupan dan secara tidak sadar tertanam dalam setiap individu yang memiliki kesadaran tentang dirinya.

Dalam praktiknya selalu mengungkapkan nilai-nilai filosofis dan berpegang pada nilai-nilai falsafah. Pertanyaan yang muncul kemudian apakah filsafat dan falsafah memiliki nilai yang berbeda sehingga dalam penyebutannya selalu pada posisi-posisi tertentu. Dalam hal ini penulis akan membedakan antara filsafat dan falsafah. Filsafat sebagaimana di atas telah dapat diketahui sebagai kerangka befikir dalam mencari kebenaran dengan kata lain filsafat lebih kepada pengetahuan sedangkan falsafah tentu merupakan turunan dari filsafat atau buah dari filsafat maka falsafah dapat dipahami sebagai cara pandang dan bersikap dalam memahami sesuatu sebagai tujuan hidup.

Munculnya kajian filsafat sebagai tonggak awal memperkenalkan makna segala sesuatu yang ada, sehingga para ahli pikir awal mengungkapkan "Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada." Hal yang tidak jauh berbeda apa yang diungkapkan Plato, Aristoteles sebagai salah satu murid Plato mengatakan "Filsafat ialah menyelidiki sebab dan asas segala benda."⁸ Maka

ada perbedaan yang jelas terlihat bila memahami pemahaman ini dengan filsafat Islam. Filsafat secara umum menitik beratkan potensi logika pada hal-hal yang sifatnya materi sedangkan filsafat Islam lebih jauh memperkenalkan sifat non materi. Hal ini dapat dipahami sebagai tujuan filsafat umum dan tujuan filsafat Islam.

Filsafat Islam muncul sebagai salah satu kajian yang berhasil dikembangkan untuk mereduksi pengaruh filsafat murni (filsafat yang tidak memiliki tujuan *eskatologis*), namun dalam perkembangannya Filsafat Islam tidak dapat berkembang sebagaimana filsafat murni disebabkan para filosof muslim masih memegang teguh adab terhadap agama yang tidak menginginkan batas-batas agama (*borders of religion*) untuk dilanggar.

b. **Esensi Falsafah Peradaban**

Kembali pada pemahaman filsafat dan falsafah, bahwa telah dapat diketahui bagaimana posisi filsafat dan falsafah dalam peradaban, namun pertanyaan pamungkasnya apa makna esensi falsafah dalam peradaban, yaitu esensi filsafat menjadi tuntunan atau pegangan hidup bagi kehidupan kemanusiaan yang dilandasi kesadaran jati diri yang bermanfaat bagi diri dan di luar dirinya. Manusia yang telah mengalami metamorfosis, akan melihat dunia empiris dan metafisika sebagai alat memperoleh kesadaran dengan begitu esensi falsafah dalam peradaban dipahami sebagai cara pandang ataupun bersikap dalam memahami peradaban sebagai bagian menumbuhkan kesadaran hidup yang memiliki

⁸ Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakaerta: Rajawali Press, 2011), h.23.

nilai-nilai yang bermanfaat bagi diri dan orang lain.

2. Konsep

a. Makna Konsep

Beralih pada pemahaman “konsep”. Jika filsafat berbicara masalah metafisik yang bertujuan mengungkap kebenaran universal dibalik dunia fisik dengan menggunakan sistematika ontologi, epistemologi dan aksiologinya, serta mengandalkan penalaran rasional dalam dunia empiris, maka pembahasan tentang “konsep” bertumpu pada pengamatan inderawi sebagai dasar olah pikir dalam merumuskan sesuatu berdasarkan asumsi yang dibangun panca indera, sebagaimana definisinya “Suatu gagasan tentang sesuatu yang muncul dari pemikiran manusia berdasarkan pengamatan dan pengalaman manusia yang belum teruji kebenarannya. Dalam buku *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jacobus Ranjabar mendefinisikan konsep sebagai “Kata atau istilah ilmiah yang menyatakan suatu ide atau pikiran umum tentang sifat-sifat suatu benda, peristiwa, gejala.”⁹

Menurut Johnson, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suprayogo dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, mengungkapkan bahwa, ia merupakan bahan mentah bangunan teori yang paling dasar.¹⁰

Definisi konsep ini menggambarkan tahapan pemula yang masih abstrak sebelum

dilakukan uji empiris terhadap kebenarannya. Ia merupakan tahapan menuju suatu pembuktian. Sehingga dalam dunia pengetahuan, istilah “konsep” sering muncul sebagai langkah awal gambaran tentang sesuatu. Ia merupakan kerangka befikir dalam membentuk model pengetahuan.

“Konsep” pada dasarnya terbentuk dari hasil pengamatan dan pengalaman seseorang ketika secara sungguh-sungguh mendalami suatu bidang kajian. Terbentuknya konsep ini akan memberikan gambaran secara jelas dan terang meskipun dalam fakta empirisnya belum bisa dibuktikan namun ia merupakan awal dari sesuatu yang mapan.

Konsep terbentuk untuk membantu mensimplifikasi sesuatu yang rumit, merumuskan sesuatu yang besar dalam koridor-koridor yang masih umum. Contohnya seperti konsep peradaban, maka hal yang menjadi perhatian dalam konsep peradaban ini semua pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang membawa pada pemahaman tentang peradaban, begitu pula tentang konsep lainnya seperti konsep Islam tentang peradaban, konsep Islam tentang kebudayaan, dan lain-lain.

Hubungan yang jelas juga terlihat antara filsafat/falsafah dan konsep, bila filsafat berfikir mendalam untuk menemukan kebenaran secara nalar logika melalui pengamatan dan pengalaman, pun konsep terbentuk dari pengamatan dan pengalaman untuk mencari model yang baik yang didasari dari berfikir filosofis. Meskipun tentu ada perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Filsafat menemukan kebenaran

⁹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. ke-II, h. 3.

¹⁰ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 92.

melalui pertanyaan-pertanyaan filosofis-ontologis, epistemologis dan aksiologis, sedangkan konsep menemukan jawaban dalam kerangka yang bersifat umum, membutuhkan penjabaran.

b. Esensi Konsep Peradaban

Esensi Konsep Peradaban memiliki makna tentang hakikat konsep peradaban. Maka ia harus dipahami dalam rangka kerja aksiologi yang bertujuan mengetahui fungsi, tujuan dan kegunaannya, dengan begitu, maka secara aksiologi, esensi Konsep Peradaban berfungsi sebagai media mengabstraksikan ide-ide mengenai peradaban yang bersifat universal untuk keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.¹¹

3. Teori Peradaban

a. Teori

Akhirnya Pembahasan terakhir dalam tulisan ini terkait dengan “Teori Peradaban”. Pembahasan kali ini meliputi dua *term*, teori dan peradaban dan gabungan keduanya teori peradaban. *Term-term* ini merupakan dua hal berbeda yang menyatu dalam definisi.

“Teori” secara linguistiknya biasa memiliki makna luas, ia memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain

pada sekumpulan fakta-fakta.¹² Menurut Johnson, teori adalah seperangkat pernyataan (dan definisi dari sistem klasifikasi) yang disusun secara sistematis.¹³ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “teori” memiliki arti pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa, cara dan aturan untuk melakukan sesuatu, asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.¹⁴

Dapat dikatakan makna kata secara bahasa, memiliki peluang makna berbeda-beda tergantung konteks yang mengikutinya sehingga perlu diperjelas makna sesungguhnya dari kata “teori” tersebut, dalam hal ini, para ahli mendefinisikannya dengan “Serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan”.¹⁵

Memahami definisi kata “teori” di atas maka sebuah konsep dapat disebut teori bila terpenuhi kriteria-kriteria dalam pembentukan sebuah teori. Kriteria tersebut seperti adanya

¹² Disadur dari wikipedia pada hari Rabu, 18 Oktober 2017 Pukul 20.02 WIB

¹³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian ...* h. 92.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, h. 1041.

¹⁵ Disadur dari wikipedia pada hari Rabu, 18 Oktober 2017 Pukul 20.02 WIB

¹¹ Lihat juga Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 9.

variabel variabel yang saling terkait dalam pengertian ditemukan titik kebenaran dari variabel-variabel tersebut. Terkadang sebuah teori sering diungkapkan dengan teoritis artinya bahwa sebuah teori belum bisa dibuktikan kebenarannya bila menyangkut tentang hukum alam meskipun memiliki teori.

Pembentukan teori ini bila diamati, diawali dari sebuah pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang fenomena-fenomena yang nampak yang kemudian memunculkan sebuah konsep terhadap fenomena tersebut. Tindakan yang lebih sistematis dalam menemukan kebenaran dari sebuah konsep yang muncul dari pengamatan dan pemikiran tersebut melalui percobaan-percobaan¹⁶ sampai dibuktikan bahwa konsep yang memiliki variabel-variabel yang terkait satu sama lain terbukti memiliki nilai kebenaran, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan sistematis, apakah dapat diuji

kebenarannya, bila tidak maka ia tidak dapat disebut teori.¹⁷

Dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teori sangat dibutuhkan entah sebagai pembuktian akan kebenaran sebuah fenomena atau untuk pengujian fenomena sehingga posisi teori dalam kajian ilmu pengetahuan seperti dua sisi mata uang. Satu sisi ia berposisi sebagai penguji atau landasan terhadap pengetahuan yang muncul, satu sisi ia akan diuji kebenarannya dengan fakta empiris yang muncul, maka sebuah penelitian terkadang berada diantara salah satunya, bila penelitian ingin melihat realitas dari sebuah teori maka akan memungkinkan untuk memunculkan teori baru, begitu pula sisi lainnya teori ingin melihat kesesuaian ilmu pengetahuan yang akan mampu merubah *image* seseorang terhadap pengetahuan tersebut.

Gawin dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa fungsi teori adalah untuk membantu para peneliti menganalisa data untuk membuat kesimpulan atau sinopsis data dan hubungan-hubungannya, serta mengusulkan hal-hal baru untuk diuji coba.¹⁸

Artinya bahwa teori merupakan landasan atau pijakan berfikir dalam mengolah fenomena secara sistematis, dalam mengelola konsep yang bermuatan variabel-variabel yang diambil dari indikator yang nampak dalam sebuah fenomena.

¹⁶ Ada beberapa teori dalam menemukan kebenaran, 1. Teori Korespondensi (*the correspondence theory of truth*), kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. 2. Teori Konsistensi (*the consistence theory of truth*), kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, terima dan akui sebagai benar. 3. Teori Pragmatis (*the pragmatic theory of truth*), bahwa suatu ucapan, dalil atau teori itu dianggap benar tergantung berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya. Lih. Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 19-20.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. ke-25, h. 81.

¹⁸ Sugiyono, *Metode ...*, h. 84.

b. Peradaban

Sebagaimana kebudayaan, peradaban merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki pengaruh luas dalam kehidupan. Peradaban tercipta dari kesepakatan-kesepakatan individu, kelompok, suku, bangsa, negara, ataupun secara global digunakan, namun apa sebenarnya peradaban tersebut, bagaimana peradaban berkembang serta apa perbedaan peradaban dengan kebudayaan.

Dalam menjawab pertanyaan di atas saya akan memulai dengan definisi peradaban. Peradaban berasal dari kata “adab” yang berarti sopan, berbudi pekerti, luhur, mulia, berakhlak yang semuanya menunjuk pada sifat yang tinggi dan mulia.¹⁹ Sedangkan kata peradaban bermakna kemajuan (kecerdasan, kebudayaan), hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa.²⁰

Pemakaian kata peradaban dan kebudayaan dalam bahasa Inggris cukup jelas antara *civilization* dan *culture*, begitupun dalam bahasa Arab digunakan *saqafah* untuk kebudayaan dan *hadharah* atau *tamaddun* untuk peradaban,²¹ bahkan lebih jauh Nurcholish Madjid sering mengungkapkan term “Madani” untuk menggambarkan masyarakat yang berperadaban.

Secara epistemologi, peradaban adalah perkembangan

kebudayaan yang telah mendapat tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya, taraf kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu tercermin pada pendukungnya itu dikatakan sebagai beradab atau mencapai peradaban tinggi.²²

Labelisasi terhadap kemanusiaan berimplikasi terhadap munculnya terminologi baru, dalam kajian politik, manusia dianggap sebagai *zoon political*, dalam kajian sosial, manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya begitu pula manusia ditinjau dari sisi peradaban, manusia sebagai makhluk berperadaban. Peradaban sebagai wujud dari cipta, rasa dan karsa merupakan fitrah yang selalu ada dalam diri manusia. Manusia akan selalu menciptakan peradaban-peradaban sebagai salah satu cara mempertahankan keberlangsungan kehidupannya.

Cara manusia mempertahankan keberlangsungan hidup ini, ia mulai dengan beradaptasi dengan lingkungan, melakukan rekayasa-rekayasa yang bersifat naluriah, menciptakan alat yang dapat mendukung kehidupannya dan mulai berfikir pengembangannya sampai kemudian diakui sebagai peradaban yang berkembang dengan cara adaptasi, asimilasi, akulturasi, dan lain sebagainya.

Lantas apa perbedaan peradaban dengan kebudayaan?, sejak awal dalam tulisan ini penulis tidak memberikan penjelasan secara eksplisit tentang perbedaan ini dikarenakan fokus pada pembahasan peradaban

¹⁹ Jacobus Ranjabar, *Sistem ...*, h. 11.

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, edisi kedua, h. 5.

²¹ Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), edisi II, h. 135. Dudung Abdurrahman, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), Cet. ke-3, h. 7.

²² Jacobus Ranjabar, *Sistem ...*, h. 11.

meskipun dalam konteks-konteks tertentu peradaban dapat dipahami sebagai kebudayaan seperti apa yang diungkapkan oleh Herbert Marcuse, seorang filsuf besar kontemporer Jerman yang menulis buku *Eros and Civilization*. Di dalam bukunya ia tidak membedakan kedua *term* tersebut, ia berbicara teori refresi naluri manusia menurut Freud sebagai sumber kebudayaan. E. B. Tylor, seorang antropolog dalam pengetahuannya juga tidak membedakan peradaban dan kebudayaan karena menurutnya keduanya dipahami sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat dan setiap kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.²³

Beberapa peneliti ada yang membedakan keduanya dari sisi kemanfaatan dan pengaruhnya dalam masyarakat. Huntington mengungkapkan peradaban memiliki bentuk yang lebih luas dibanding kebudayaan. Ia memberikan perumpamaan dengan mengungkap peradaban-peradaban dunia yang memiliki kemungkinan besar saling berbenturan, yaitu peradaban Islam didukung oleh tiga kebudayaan besar, yaitu Arab, Turki dan Melayu. Peradaban Barat didukung oleh kebudayaan bangsa-bangsa Eropa dan Amerika Utara, dan Peradaban Konfusian atau China didukung oleh kebudayaan-kebudayaan

China daratan, Taiwan dan China seberang lautan (*Overseas Chinese*).²⁴

Definisi yang lebih ringkas dan padat diberikan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya *al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadârah* sebagaimana dikutip oleh Qasim Nursheha Dzulhadi: "Sekumpulan bentuk-bentuk kemajuan; baik yang berbentuk kemajuan materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, ataupun sosial, yang ada dalam satu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa."²⁵

Merujuk pada pengertian dan pemahaman yang diberikan beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan, ya peradaban itu sendiri dalam pengertian ditinjau dari bentuk hasil karya, cipta, rasa dan karsa namun juga dua termal ini akan terlihat berbeda bila sudut pandang *hegemoni* yang coba kita lekatkan pada dua *term* tersebut akan menghasilkan pemahaman yang tidak sama, kebudayaan lebih lokalitas, eksklusif, sederhana, stagnan sedangkan peradaban sebaliknya lebih memiliki pengaruh yang luas, inklusif, modern, terus berkembang. Selain itu definisi peradaban yang diberikan oleh al-Qardhawi, memiliki dua unsur, *pertama*: peradaban itu memiliki bentuk kemajuan materi, seperti industri, perdagangan, seni, teknologi. *Kedua*: peradaban itu memiliki bentuk kemajuan non materi, yang meliputi nilai-nilai spiritualitas, moral, pemikiran.

²³ M. Dawam Raharjo, "Benturan atukah Dialog Peradaban", dalam Persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah, *Sejarah dan Dialog Peradaban*, (Jakarta: Lipi Press, 2005), h. 1014. Baca juga A. L. Kroeber and Clyd E Kluchichohn, *Culture A Critical Review of Concepts And Definitions*, (Cambridge: Museum, 1952), h. 11-13.

²⁴ M. Dawam Raharjo, *Benturan ...*, h. 1017

²⁵ Qasim Nursheha Dzulhadi, *Islam sebagai Agama dan Peradaban*, dalam Jurnal *Tsaqafah* Unida Gontor, 2011, h. 154.

Maka dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat atau bangsa dimanapun memiliki kebudayaan namun tidak semuanya dikatakan memiliki peradaban. Peradaban merupakan tahap tertentu dari kebudayaan yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah maju.²⁶

c. Teori Peradaban

Sejak kajian sosial antropologi mulai mengemuka sebagai alat memotret perkembangan sosial budaya masyarakat, peradaban telah menjadi perhatian serius dikalangan ilmuan, berbagai pendekatan dan teori muncul untuk memberikan konsep yang jelas dalam memahami perkembangan kebudayaan masyarakat. Mulai dari Ibnu Khaldun dengan teori siklusnya sampai dengan perkembangan dewasa ini, bahkan selama manusia terus memiliki kreatifitas, teori peradaban akan terus diproduksi.

Produktifitas para ilmuan dalam menciptakan teori sebagai gambaran bahwa peradaban awal yang muncul akan tenggelam tergantikan dengan peradaban baru dan akan terus seperti itu sebagai bentuk siklus atau *sunnatullah*. Peradaban yang hilang pada dasarnya hanya pada bentuk (*form*) nya saja namun ide dasarnya terus berkembang mengikuti dunia modern.

Kemampuan manusia dalam mencipta dan merekayasa tradisi ini mendapat sorotan serius dikalangan para ahli sosial budaya, dengan keseriusan ini pula mereka terjun ke lapangan

untuk melihat bagaimana perkembangan peradaban manusia dari peradaban purba sampai dengan kemungkinan adanya rekayasa peradaban yang lebih maju.

Beberapa teori peradaban yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

Lewis Henry Morgan

Dalam karyanya *Ancient Society* (1877), ia memperkenalkan teori evolusi masyarakat dan kebudayaan. Menurut Morgan, masyarakat dari semua bangsa di dunia sudah atau masih akan menyelesaikan proses evolusinya melalui delapan tingkat evolusi sebagai berikut:

1. Zaman Liar Tua, yaitu zaman sejak adanya manusia sampai ia menemukan api. Dalam zaman ini manusia hidup dari meramu, mencari akar-akar dan tumbuhan-tumbuhan liar.
2. Zaman Liar Madya, yaitu zaman sejak manusia menemukan api sampai ia menemukan senjata busur panah. Dalam zaman ini manusia mulai merubah mata pencaharian hidupnya dari meramu menjadi pencari ikan atau pemburu.
3. Zaman Liar Muda, yaitu zaman sejak manusia menemukan senjata busur panah sampai ia mendapatkan kepandaian membuat barang-barang tembikar. Dalam zaman ini mata pencaharian masih berburu.
4. Zaman Barbar Tua, yaitu zaman sejak manusia menemukan kepandaian membuat tembikar sampai ia beternak atau bercocok tanam.
5. Zaman Barbar Madya, yaitu zaman sejak manusia beternak atau bercocok tanam sampai ia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam.
6. Zaman Barbar Muda, yaitu zaman sejak manusia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam sampai ia mengenal tulisan.

²⁶ Jacobus Ranjabar, *Sistem ...*, h. 11.

7. Zaman Peradaban Purba.
8. Zaman Peradaban Masa kini.²⁷

Franz Boas (1858-1942)

Ia memperkenalkan teori *marginal survival*. Menurutnya, pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggiran, sekeliling daerah pusat pertumbuhan tadi. Karena itu bila hendak mencari unsur-unsur yang kuno, maka tempat untuk mendapatkannya adalah di daerah-daerah pinggiran. Dari konsep teori ini dikembangkan oleh ahli-ahli lainnya sebagai konsep *culture area*.²⁸

Bronislaw Malinowski (1884-1942)

Malinowski memperkenalkan teori fungsional tentang kebudayaan. Menurutnya bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan.²⁹

Membaca beberapa teori di atas memberikan gambaran bahwa sudut pandang, lapangan kajian, fokus bahan dan pengalaman para peneliti memberikan hasil dan kesimpulan yang berbeda namun pada dasarnya apa yang disampaikan itu terdapat benang merah yang cukup jelas yaitu bagaimana kebudayaan atau peradaban tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang paling primitif sekalipun dengan melihat dan mengikuti alur kedewasaan berfikir masyarakat tersebut. Maka hasil yang diungkapkan-dalam definisi di atas-jelas menunjukkan setiap

²⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2010), h. 44-45. Lihat juga dalam J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Terj. J. Piry (Jakarta: Gramedia, 1987), Jilid I, h. 82-83.

²⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah ...*, h. 126.

²⁹ *Ibid.*, h. 171.

masyarakat dimanapun berada memiliki kebudayaan ataupun peradaban sebagai media atau cara dalam mempertahankan eksistensinya.

4. Hubungan Falsafah, Konsep dan Teori Peradaban

Falsafah, konsep dan teori memiliki hubungan yang erat dalam membentuk peradaban. Ketiga *term* ini berkorelasi satu sama lain dalam mengambil bagian irisan-irisan dari peradaban. Ini seperti simpul-simpul yang terkait. Filsafat sebagai salah satu cabang pengetahuan berada paling depan, ia sebagai induk pengetahuan yang mulai merambah dunia abu-abu. Kemampuannya dalam mengkalkulasikan fenomena dengan daya fikir tajam telah mampu membentuk konsep terhadap fenomena tersebut.

Konsep yang telah terpola dengan baik disertai variabel-variabel hasil pengamatan yang diuji secara ilmiah kemudian menciptakan teori-teori yang dapat dimanfaatkan dalam meneliti fenomena, maka teori peradaban tercipta dari pengamatan awal berdasarkan pemikiran mendalam yang membentuk konsep.

5. Esensi Teori Peradaban

Teori sebagai landasan dasar dalam penelitian khususnya dalam kajian peradaban memiliki peran penting sebagai instrumen mengukur batasan-batasan universalitas sebuah peradaban maka esensi teori peradaban yaitu mengabstraksikan ide-ide yang menuju variabel-variabel peradaban sebagai duplikat realitas peradaban. Adanya esensi teori peradaban ini mengarahkan pada substansi berbagai macam dan bentuk peradaban sehingga dianggap sama.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk paling cerdas di muka bumi ini. Ia diberikan

berbagai kemampuan dalam dirinya sebagai salah satu cara mempertahankan hidup. Ia juga sebagai makhluk yang diberikan cara bagaimana memperlakukan lingkungannya. Atas kemampuan ini manusia menjadi makhluk yang beradab, makhluk yang mampu mengelola alam sebagaimana fitrah yang ada pada dirinya.

Cipta, rasa dan karsa merupakan potensi besar. Potensi ini kemudian dimanfaatkan dalam mempertahankan kehidupan dengan menciptakan berbagai karya salah satunya kebudayaan atau peradaban. Peradaban juga merupakan faktor penting pembeda nyata yang diberikan Tuhan kepada makhluknya sebagai tanda *khalifatullah*.

Munculnya kebudayaan yang dimiliki manusia menjadikan ia sebagai makhluk yang berperadaban, makhluk yang memiliki nilai kemakhlukan tertinggi di antara makhluk lainnya, dengan kemampuan mencipta peradaban, ia diberikan wewenang dalam menjaga dan memajukan alam raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. LESFI: Yogyakarta, 2009. Cet. III.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Terj. Drs. J. Piry. Gramedia: Jakarta, 1987, jilid I.
- Ibrahim, Duski. *Filsafat Ilmu*. Noer Fikri: Palembang, 2011.
- Jenks, Chris. *Culture; Studi Kebudayaan*. (terj.). Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013. Cet. I.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press: Jakarta, 2010.
- Kroeber, A. L. And Clyd E Klucichohn. *Culture A Critical Review Of Concepts And Definitions*. Museum: Cambridge, 1952.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta, 2003, edisi II.
- Raharjo, M. Dawam. *Benturan ataukah Dialog Peradaban*, dalam Persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah, *Sejarah dan Dialog Peradaban*. Lipi Press: Jakarta, 2005.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Alfabeta: Bandung, 2013. Cet. II.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung, 2017. Cet. Xxv.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat*
- Supadie, Didiek Ahmad. dkk. *Pengantar Studi Islam*, Rajawali Press: Jakarta, 2011.
- Utama, Gusti Bagus Rai. *Filsafat Ilmu dan Logika*. Bandung, 2013.

